

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid adalah “Pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”¹⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada diri individu dengan harapan nilai tersebut dapat menyatu dalam diri individu dan akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna dari fenomena di lingkungannya.

Muhadjir sebagaimana yang dikutip oleh Titik Sunarti mengemukakan bahwa “Internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.”¹⁵ Jika dilihat dari proses internalisasi tersebut, maka internalisasi nilai dianggap benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu

¹⁴ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu”, *Pendidikan Agama Islam*, 2 (2016), 197.

¹⁵ Titik Sunarti Widyaningsih, et. al., “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis”, *Pembangunan Pendidikan*, 2 (2014), 185.

mengorganisasikan nilai. Dalam jenjang ke empat ini nilai-nilai dipadukan agar serasi, baru pada jenjang kelima seseorang telah menyatu dengan nilai dan membentuk suatu harmoni yang serasi antara nilai yang ditanamkan dengan perilaku sehari-hari.

Menurut Burhani sebagaimana yang dikutip oleh Nurhamidah mengemukakan “Internalisasi mempunyai arti mendalam, penghayatan atau pengasingan. Adapun internalisasi secara praktik adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan.”¹⁶ Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti dapat mengartikan bahwa internalisasi merupakan proses pembinaan terhadap suatu nilai sehingga nilai tersebut dapat terhayati dalam pribadi seseorang.

Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Laily Hidayati mengartikan “Internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang”¹⁷ dari apa yang dikemukakan Mulyana tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa internalisasi merupakan proses dimana seseorang berusaha memadukan antara apa yang diyakini, apa yang dilakukan dengan suatu nilai.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu proses penanaman yang mendalam mengenai suatu nilai sehingga nilai tersebut

¹⁶ Binti Nurhamidah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Al-Hikmah Jeru Tumpang Malang”, *Skripsi*, (2017), 20.

¹⁷ Laily Hidayati, “Transinternalisasi Nilai: Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Kabet Ponorogo”, *Skripsi*, (2008), 51.

dapat mengakar kuat dalam diri peserta didik dan senantiasa mengarahkan perilakunya pada koridor nilai tersebut. Perilaku-perilaku tersebut jika diterapkan secara berkelanjutan akan dapat membentuk kepribadian siswa. Dalam proses internalisasi nilai itu juga memungkinkan terjadinya evaluasi dalam diri individu untuk menerima atau menolak nilai tersebut.

B. Proses Internalisasi Nilai

Winarno sebagaimana yang dikutip oleh Titik Sunarti, mengemukakan proses internalisasi nilai pada dasarnya mencakup tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik menginformasikan mengenai nilai-nilai yang baik maupun nilai-nilai yang kurang baik, sehingga komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik bersifat satu arah. Pada tahap ini peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan bersifat pasif sedangkan guru berperan sebagai pemberi informasi dan bersifat aktif.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik bersifat dua arah atau timbal balik, berbeda halnya dengan tahap transformasi nilai dimana interaksi antara pendidik dengan peserta didik bersifat satu arah. Pada tahap ini peserta didik memiliki peran untuk memberikan umpan balik terhadap apa yang disampaikan pendidik. Tidak hanya itu, pada tahap ini pendidik tidak hanya berperan

sebagai informator tetapi akan ikut terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai tersebut. Jadi, pada tahap ini peserta didik dan guru saling memiliki peran untuk memberikan reaksi terhadap nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini lebih dalam dari tahap transaksi, dimana melibatkan sikap mental kepribadian baik bagi pendidik maupun peserta didiknya atau dengan kata lain tahap transinternalisasi merupakan komunikasi antara dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Setelah pendidik dan peserta didik saling bereaksi terhadap suatu nilai dalam tahap transaksi, maka akan muncul suatu perilaku sebagai respon dari stimulus yang diterima. Perilaku yang muncul antara guru dan peserta didik itu saling terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Hal itulah yang ingin dicapai pada tahap transinternalisasi yaitu pengakaran nilai-nilai pada kepribadian sehingga nilai tersebut menyatu sebagai keyakinan dalam diri peserta didik dan senantiasa mengarahkan perilakunya.¹⁸

Dari teori tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian mengenai suatu nilai. Dalam hal ini yang bertugas menyampaikan suatu nilai adalah guru, sedangkan peserta didik adalah si penerima informasi tersebut. Penyampaian nilai ini dimaksudkan agar peserta didik memahami secara kognitif mengenai perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai tersebut juga memahami perilaku-

¹⁸Titik Sunarti Widyaningsih, et. al., "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", 182.

perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Secara tidak langsung dengan adanya penyampaian nilai yang dilakukan oleh seorang guru telah menuntun siswa untuk melakukan penilaian secara kognitif mengenai suatu perilaku.

Setelah nilai tersebut disampaikan, tahap selanjutnya adalah proses penerimaan dan *feed back*. Tentu setelah adanya penyampaian akan ada reaksi yang timbul, reaksi ini timbul diakibatkan proses penilaian siswa secara kognitif mengenai kesesuaian antara perilaku dan nilai. Jika strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai yang dilakukan guru tepat, maka siswa akan memahami nilai tersebut dengan tepat, begitu juga sebaliknya jika strategi yang digunakan kurang tepat maka akan menyebabkan adanya miskomunikasi antara apa yang terkandung dalam nilai tersebut dengan apa yang dipahami oleh siswa. Disini guru sebagai produser dari pembelajaran harus memilih strategi yang tepat agar materi yang disampaikan dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis tetapi lebih ke ranah praktis. Output dari tahap transaksi adalah siswa dan guru dapat saling menunjukkan perilaku yang dapat membentuk suatu kebudayaan dalam lingkungan sekolah, hal itu merupakan hal yang ingin dicapai dalam tahap terakhir internalisasi nilai yaitu tahap transinternalisasi.

Sedangkan menurut pendapat Soedijarto sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Haris dalam jurnalnya, menyatakan bahwa jika nilai yang diinternalisasikan ditujukan untuk sepenuhnya menjadi bagian dalam sistem

kepribadian peserta didik, maka tahapan yang harus diupayakan adalah sebagai berikut:

1. Menyimak, pada tahap ini guru memberikan stimulus kepada peserta didik kemudian peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. *Responding*, pada tahap ini peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai yang ingin di internalisasikan, sehingga memahami konsep mengenai nilai tersebut, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik akan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai yang diinternalisasikan tersebut.
3. *Organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya dengan menyesuaikan nilai yang ada. Setelah sebelumnya peserta didik ditanamkan pengertian mengenai suatu nilai hingga memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai tersebut, pada tahap ini peserta didik mulai diajarkan untuk mensinergikan nilai-nilai tersebut dalam segala perilakunya, sehingga akan membentuk kepribadiannya sesuai dengan sistem nilai yang diinternalisasikan.
4. *Characterization*, apabila kepribadian peserta didik sudah disesuaikan dengan sistem nilai dan hal itu dilaksanakan secara berturut-turut, maka akan membentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata dan perbuatan.¹⁹

Pendapat dari Soedijarto tersebut juga selaras dengan pendapat dari Muhadjir yang dikutip oleh Titik Sunarti dalam jurnalnya. Muhadjir

¹⁹Muhammad Haris, "Internalisasi Revolusi Mental: Studi Analisis Deskriptif Siswa SMK Nurul Islam Manyar Gresik", (tt), 108.

mengemukakan bahwa “proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu, menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.”²⁰

Dari pendapat mengenai tahapan internalisasi diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai dapat terjadi ketika seorang guru mampu memberikan stimulus terhadap suatu nilai kepada peserta didik dan peserta didik bersedia menerima stimulus serta bersikap sesuai dengan stimulus yang diberikan dikarenakan peserta didik mempercayai dan membenarkan bahwa nilai tersebut sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dengan demikian, nilai yang diinternalisasikan akan mengakar kuat pada hati peserta didik dan segala kata serta perbuatan peserta didik juga akan sesuai dengan nilai tersebut.

Tahapan internalisasi nilai dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari Winarno yang mengatakan bahwa internalisasi nilai terjadi dalam tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Peneliti lebih condong pada pendapat dari Winarno dikarenakan menurut peneliti tahapan yang dikemukakan oleh Winarno selaras dengan tahapan-tahapan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Soedijarto dan Muhadjir. Pertama, tahap menerima sebagaimana pendapat Soedijarto dan Muhadjir selaras dengan tahap transformasi nilai. Kedua, tahap menanggapi dan memberi nilai selaras dengan tahap transaksi nilai. Ketiga, tahap

²⁰ Titik Sunarti Widyaningsih, et. al., “Internalisasi dan Aktualisasi., 185.

mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai selaras dengan tahap transinternalisasi nilai.

C. Nilai-Nilai Asmaul Husna pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata *al-Asmā`ul Husna* terdiri dari dua kata, yaitu *asma`* dan *husna*. *Asma`* adalah jamak dari kata *ism* yang berarti nama. Kata *ism* juga satu akar dengan kata *sumuw* yang berarti tinggi. Sedangkan *husna* adalah bentuk *mu`annats* (kata feminim) dari kata *ahsanyang* berarti baik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Asmā`ul Husna* adalah nama-nama yang baik, mulia, dan agung.²¹ Sedangkan menurut istilah, asmaul husna adalah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Namun, sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhlukNya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhlukNya. Sedangkan usaha yang dapat dilakukan manusia hanya mendekati atau menyerupai sifat-sifat Allah itu secara manusiawi.²²

Jumlah *al-Asmā`ul Husna* yang masyhur adalah 99. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا
مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

²¹Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna* (Surakarta: Ziyad, 2014), 20.

²²Abdur Rouf, "Korelasi Penghayatan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, (2014), 15.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zana'd dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga". (HR. Bukhari).²³

Disini perlu diketahui bahwa mengenal Allah ta'ala ada dua macam, yaitu pertama, sekedar mengenal. Kedua, pengenalan yang menimbulkan rasa malu, cinta, bergantungnya hati, rindu, takut, bertaubat, selalu dekat dan senantiasa menghadap kepada Allah SWT. Pengenalan yang kedua ini merupakan sumber segala bentuk kebaikan dan muara bagi setiap keutamaan. Berikut ini beberapa firman Allah terkait Asmaul Husna:

الْفَاسِقُونَ هُمْ أُولَٰئِكَ ۖ أَنفُسُهُمْ فَاسِقَةٌ فَانْسَآهُمْ لَّهَنَسُوا كَالَّذِينَ تَكُونُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”²⁴

وَاحْصُرُوهُمُ حَذُّوهُمْ وَجَدُّهُمْ حَيْثُ الْمَشْرِكِينَ فَاقْتُلُوا الْحَرَمَ لَا شَهْرًا نَسَلَخْنَاهُ

سَبِيلَهُمْ فَخَلُّوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا تَابُوا فَإِنْ مَرَّ صَدِّ كُلُّهُمْ مَوَاقِعِدُوا

رَحِيمٌ غُفُورٌ لِّلَّهِائِ

Artinya: “Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah

²³Kitab Digital Sembilan Imam, Hadits Bukhori Nomor 2531.

²⁴QS. Al-Hasyr (59): 19.

mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁵

اللَّهُ يَتُوبُ أَوْلِيَّكُمْ يَمُنُّ تَوْبُكُمْ تَمَّ بِجَهَالَةِ السُّوءِ يَعْمَلُونَ لِلَّذِينَ اللَّهُ عَلَّاهُ التَّوْبَةُ إِنَّمَا

حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ كَانَ عَلَيْهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”²⁶

Dalam firman-firman Allah diatas, terlihat bahwa Allah senantiasa menyebutkan nama-nama-Nya yang mulia untuk dapat menuntun hati manusia agar bergegas pada seruan-Nya dan bergegas untuk menaati-Nya serta berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah juga menyebutkan sifat-sifat-Nya ketika memberikan kabar gembira dan memperingatkan hamba-Nya siapa yang berhak untuk ditakuti dan diharapkan. Tidak hanya itu, Allah juga menyebutkan sifat-sifat-Nya ketika menjelaskan hukum-hukum, perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya agar manusia benar-benar mengagungkan perintah-Nya serta menjalankan syariat-Nya.²⁷

²⁵ QS. At-Taubah(9): 5.

²⁶ QS. An-Nisā (4): 17.

²⁷ Abdurrazzaq, *Fikih Asmaul Husna.*, 34-35.

Nilai-nilai Asmaul Husna yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah *Al-Kaīm*, *Al-Mu'min*, *Al-Wakīl*, *Al-Matīn*, *Al-Jamī'*, *Al-'Adl*, *An-Nāfi'*, *Al-Bāsiṭ*, *Al-Ḥafīẓ* dan *Al-Ākhir*. Dari kesepuluh nilai tersebut akan peneliti jabarkan satu-persatu, sebagai berikut:

1. *Al-Kaīm*

Kata *Al-Kaīm* berasal dari kata *karama* yang berarti kemuliaan dan kedermawanan. Sifat *Al-Kaīm* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali, yaitu:

الْكَرِيمَ الْعَرْشِيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهُلْأَحْقَافِ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَالَى

Artinya: "Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia."²⁸

طَرَفَكَ الْيَكْبَرُ تَدَّ أَنْقَبْلَيْهَا تَيْكَأْنَا الْكِتَابِ مَعْلَمُ عِنْدَهَا الَّذِي قَالَ

أَكْفُرْ مَا أَشْكُرُ لِيْلُونِي بِيَفْضَلِمِنْ هَذَا أَفَالْعِنْدَ هُمْ سَتَرَارَ أَهْقَلَمًا

كَرِيمٌ غَيْرُ يَفِيَّا نَكْفُرُ مَنْ لِنَفْسِهِ شُكْرٌ فَأَمَّا شُكْرُ مَنْ

Artinya: Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. " Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."²⁹

²⁸QS. Al-mu'minūn (23): 116.

²⁹QS. An-naml(27): 40.

الْكَرِيمِ بِكَرَمِ الْإِنْسَانِ أَيُّهَا

Artinya: “Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih.”³⁰

Allah *Al-Karīm* berarti Allah maha mulia, maha pemurah dengan pemberian-Nya, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi, selalu mencurahkan karunia-Nya dengan tidak mengenal lelah dan bosan, kemurahan-Nya tidak terhitung dan tidak dapat dihitung, tidak pernah marah dan bosan mendengar permohonan hamba-hamba-Nya dan akan senantiasa menambah karunia-Nya pada hambanya yang mau bersyukur kepada-Nya.³¹

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Karīm* akan selalu optimis dan tidak mudah berputus asa dalam menjalani kehidupan untuk mencapai ridho-Nya. Selain itu, seorang hamba yang meneladani nama *Al-Karīm* akan senantiasa bersikap dermawan, berperilaku mulia dan ringan tangan menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

2. *Al-Mu'min*

Kata *Al-Mu'min* memiliki akar kata *amin* yang maknanya berkisar pada membenaran dan ketenangan hati.³² Jika mengacu pada makna membenaran, maka nama agung *Al-Mu'min* dapat diartikan bahwa Allah

³⁰QS. Al-infiṭār (82): 6.

³¹ Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna.*, 112.

³²Ibid., 42.

yang Maha Membenarkan diri-Nya atas keesaan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Āli-‘imrān* ayat 18 berikut:

بِالْقِسْطِ قَائِمًا الْعِلْمِ وَأُولُوا الْمَلَائِكَةُ هُوَ إِلَهِ الْإِلَهِاتِ إِنَّهَا لِلَّهِ شَهَادَةٌ

الْحَكِيمِ الْعَزِيزِ هُوَ إِلَهِ الْإِلَهِاتِ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.³³

Sedangkan jika mengacupada makna ketenangan hati, maka nama agung *Al-Mu’min* dapat diartikan bahwa Allah pemberi rasa aman dan ketenangan kepada makhluk-Nya, sehingga dalam menjalani kehidupannya di dunia, manusia merasa aman dan nyaman. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Quraaisy* ayat 4 berikut:

خَوْفِمْنُوا أَمْنَهُمْ جُوعِمْنَا طَعَمَهُمْ الَّذِي

Artinya: “yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan”.³⁴

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Mu’min* akan selalu berusaha untuk bisa dipercaya oleh orang lain, amanah serta selalu berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang lain.

³³QS. *Āli-‘imrān*(3): 18.

³⁴QS. *Quraaisy* (106): 4.

3. *Al-Wakīl*

Kata *Al-Wakīl* berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan dan mengandalkan pihak lain atas sebuah urusan. Allah *Al-Wakīl* berarti Allah yang Maha Mewakili, mengurus dan memelihara segala urusan makhluknya.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-ahzāb* ayat 3 berikut:

وَكَيْلًا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ ٱللَّهُ عَسَاوَةً كُلِّ

Artinya: “Dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pemelihara”.³⁶

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Wakīl* akan selalu mengingat dan menyandarkan segala hasil yang telah diusahakan hanya kepada Allah semata. Juga menyadari bahwa segala yang diperjuangkan segenap usaha jika memang menurut Allah bukan yang terbaik untuknya maka juga tidak akan diraihinya karena tugas manusia hanyalah berusaha, mengenai hasil akhirnya merupakan rahasia Allah.

4. *Al-Matīn*

Kata *Al-Matīn* berasal dari kata *matina* yang berarti kokoh, tidak tergoyahkan. Kata *Al-Matīn* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali yaitu:

مَتِينًا كِيدِيَانًا ۚ هُمَا مُلَوِّ

³⁵ Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna*., 131.

³⁶ QS. *Al-ahzāb* (33): 3.

Artinya: “Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.”³⁷

مَتِينُ كَيْدِي إِنَّ هُمْ أُولِي

Artinya: “Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.”³⁸

الْمَتِينُ الْقُوَّةُ ذُو الرِّزْقِ هُوَ اللَّهُ

Artinya:”Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”³⁹

Allah *Al-Matīn* artinya Allah Maha Kokoh Zat-Nya, tidak tersusun dari unsur apapun dan tidak membutuhkan apapun. Allah yang Maha kokoh sifat-sifat dan nama-nama-Nya, perbuatan-Nya dan ciptaan-Nya.⁴⁰

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Matīn* akan senantiasa berusaha untuk memiliki jiwa dan raga yang sehat juga kokoh, memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak mudah menyerah dan berputus asa.

5. *Al-Jami‘*

Kata *Al-Jami‘* berasal dari kata *jama‘a* yang memiliki arti menghimpun. Kata *Al-Jami‘* yang menunjukkan nama Allah, disebutkan dalam firman Allah surat *Āli-‘imrān*. Allah *Al-Jami‘* artinya Allah yang Maha Menghimpun segala sesuatu yang dikehendaki tanpa ada kesulitan

³⁷QS. Al-a‘rāf (7): 183.

³⁸QS. Al-Qalam (68): 45.

³⁹QS. Adh-dharyāt (51): 58.

⁴⁰Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna.*, 134.

sedikitpun.⁴¹ Kelak di hari kiamat, Allah Maha Kuasa untuk mengumpulkan seluruh manusia sejak Nabi Adam sampai manusia terakhir untuk dihisab dan diberi balasan sesuai amal masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Āli-‘imrān* ayat 9 berikut:

مِيعَادَ الْيَوْمِ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَلَا خَلْفَهُمْ ۚ فِيهِ يَرْبِّئُ مَا لَنَا سِجَامٌ مِّمَّا نَكْرِهْنَا

Artinya: “Ya tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya, sungguh Allah tidak menyalahi janji”.⁴²

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Jami'* harus mampu mengumpulkan sifat-sifat dan perilaku baik dalam dirinya karena segala amal yang kita lakukan di dunia akan mendapatkan balasan nanti di hari akhir. Selain itu, seorang hamba yang meneladani nama *Al-Jami'* harus menampung perbedaan yang ada serta berinteraksi dengan berbagai macam sifat manusia.

6. *Al-‘Adl*

Kata *Al-‘Adl* secara bahasa berasal dari kata *adala-ya‘dilu*. Kata ini termasuk golongan kata yang memiliki dua makna yang saling berlawanan. Kata *Al-‘Adl* dapat berarti lurus, sama dan bengkok. Ketepatan makna tergantung konteksnya dalam kalimat. Allah *Al-‘Adl* artinya Allah Maha Adil dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah senantiasa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan posisi, kondisi dan ukurannya.

⁴¹Ibid., 191.

⁴²QS. *Āli-‘imrān* (3): 9.

Nama *Al-‘Adl* tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, tetapi ayat yang berbicara tentang keadilan Allah dapat kita temukan dengan mudah dalam Al-Qur’an.⁴³ Salah satunya dalam QS. *Āli-‘imrān* ayat 182 berikut:

لُعِيدِ بظُلْمٍ مِّلَيْسَ اللَّهُ أَنَا يُدِيكُمْ قَدِّمْتُمْ مَالَكُذِّ

Artinya: “demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya”.⁴⁴

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-‘Adl* akan senantiasa *positif thinking* dan bersyukur terhadap segala ketentuan Allah. Selain itu, kita juga harus dapat berperilaku adil kepada sesama.

7. *An-Nāfi‘*

Kata *An-Nāfi‘* berasal dari kata *nafa‘a* yang berarti bermanfaat. Allah *An-Nāfi‘* berarti Allah Maha Kuasa menganugerahkan manfaat kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.⁴⁵

Seorang hamba yang meneladani nama *An-Nāfi‘* senantiasa memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi sesungguhnya berasal dari Allah. Selain itu juga senantiasa memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan disekitarnya.

8. *Al-Bāsiṭ*

Kata *Al-Bāsiṭ* memiliki akar kata *basaṭa* yang berarti melapangkan, meluaskan dan menghamparkan. Allah *Al-Bāsiṭ* artinya Allah yang

⁴³Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna.*, 86.

⁴⁴QS. *Āli-‘imrān* (3): 182.

⁴⁵Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna.*, 199.

melapangkan, melonggarkan dan memudahkan kehidupan makhluk yang dikehendaki-Nya.⁴⁶

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Bāsiṭ* akan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya dan tidak lupa bersyukur ketika tujuannya telah tercapai serta senantiasa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan *maṣlaḥat* dan *muḍarat*-nya.

9. *Al-Hafīẓ*

Kata *Al-Hafīẓ* berasal dari kata ḥafaza yang berarti memelihara, menjaga, mengawasi dan melindungi. *Al-Hafīẓ* sebagai nama Allah disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu pada surat *Hūd* ayat 57 berikut:

غَيْرُكُمْ قَوْمًا رَّبِّي وَسْتَخْلِفُ إِلَيْكُمْ بِهَا رَسُولًا أَبْلَغْتُكُمْ مَقْدَتَهُ وَلَوْ أَفَانِ

حَفِظْتُ شَيْءًا تَضُرُّوهُ لَا

Artinya: "Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu."⁴⁷

Allah *Al-Hafīẓ* artinya Allah Maha Memelihara dan Menjaga segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah.⁴⁸ Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hafīẓ* akan senantiasa

⁴⁶Ibid., 73.

⁴⁷QS. *Hūd* (51): 57.

⁴⁸Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna*., 105.

berusaha untuk memelihara kehormatannya, hatinya, lisannya dan perilakunya sehingga tidak jatuh pada kenistaan. Selain itu juga senantiasa menjaga kelestarian lingkungannya dari kerusakan.

10. *Al-Ākhir*

Kata *Al-Ākhir* memiliki kata dasar *ākharā*.⁴⁹ Nama *Al-Ākhir* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat *Al-ḥādīdayat* 3 berikut:

عَلِيمُ شَيْءٍ بِكُلِّ هُوَ ۖ وَالْبَاطِنُ الظَّاهِرُ وَالْأَوَّلُ الْآخِرُ ۚ

Artinya: “Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang lahir dan batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁵⁰

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-ākhir* akan selalu menjadi manusia yang pertama dalam melakukan amal kebajikan, agar nanti di hari akhir amal baiknya yang akan lebih berat dari amal buruknya.

Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita-citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat-sifat Allah SWT akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Ia akan menjadi seorang yang mengasihi sebagai dorongan sifat

⁴⁹Ibid., 164.

⁵⁰QS. Al-ḥādīd (57): 3.

Ar-Rahman, ia akan menjadi penyangga sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat Ar-Rahim dan ia selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT.⁵¹

Salah satu cara agar seseorang berhasil dalam meneladani Asmaul Husna adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, Pertama: meningkatkan makrifat melalui pengetahuan ketakwaan. Kedua: membebaskan diri dari hawa nafsu dan syahwat. Ketiga: menyucikan jiwa dengan jalan berakhlak dengan akhlak Allah. Jika seseorang telah mampu melalui tahapan-tahapan tersebut, maka insya Allah seseorang akan mampu mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna dengan mudah dalam kehidupannya.⁵²

Melihat begitu dalamnya makna yang terkandung dalam Asmaul Husna, mengetahui Asmaul Husna secara konsep saja merupakan tingkatan paling dasar seorang hamba dikatakan meneladani sifat Allah, untuk itu perlu adanya suatu upaya agar Asmaul Husna tidak hanya dipahami secara konsep tetapi juga merasuk dalam hati seorang hamba, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna tersebut pada diri peserta didik. Menghayati secara mendalam nilai-nilai Asmaul Husna dapat membuat peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan akhlak-akhlak Allah, meskipun manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat membuat akhlaknya sejajar dengan akhlak yang dimiliki oleh Allah tetapi berupaya menerapkan akhlak yang tersimpan dalam

⁵¹Fitria Yunia Sari, "Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin di MTSN Tunggangri Kalidawir", *Skripsi IAIN Tulungagung*, (2017), 35.

⁵²Hasan El-Qudsi, *The Miracle Of 99 Asmaul Husna.*, 28.

Asmaul Husna merupakan suatu bentuk seorang hamba mendekatkan diri pada Rabb-Nya sehingga membuat apa saja yang dilakukan mendapatkan Ridho Allah.

D. Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa inggris adalah *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti “topeng”. Kemudian kata *persona* yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Saat ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana tingkah laku manusia.⁵³

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian, berikut ini pengertian kepribadian menurut para ahli:

Gordon W. W. Allport sebagaimana yang diikuti oleh Ujam Jaenudin mendefinisikan “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”.⁵⁴

Krech dan crutchfield dalam bukunya *Elements of Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf merumuskan “kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan

⁵³ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 116.

⁵⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus”.

Adolf Heuken S.J sebagaimana yang diikuti oleh Ujam Jaenudin menyatakan “kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Pola ini terwujud dalam perilakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya”.⁵⁵

Derlega, Winstead dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengartikan “kepribadian sebagai suatu sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten”.⁵⁶

Berdasar beberapa pengertian kepribadian menurut para Ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut:

- a. Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks yang terdiri atas aspek psikis (intelektensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya) serta aspek fisik (bentuk tubuh, kesehatan jasmani dan sebagainya). Kesatuan dari dua aspek ini berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus dan terwujudlah pola tingkah laku yang unik.
- b. Kepribadian bersifat dinamis artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap.

⁵⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*., 117.

⁵⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*., 3.

- c. Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.
- d. Kepribadian merupakan interaksi dari berbagai aspek (karakter, sifat-sifat, kebiasaan dan lain sebagainya).⁵⁷

Sedangkan kepribadian menurut pengertian sehari-hari merupakan suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertindak laku berdasarkan atau sesuai dengan peran sosial yang diterimanya itu.

Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁵⁸

Untuk dapat memahami kepribadian seseorang maka kita harus mampu mengakui bahwa manusia merupakan makhluk unik dan memiliki tingkah laku yang bersifat kompleks. Seringkali satu perilaku muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Satu perilaku yang sama pada beberapa orang mungkin disebabkan oleh faktor yang berbeda.

Manusia tidak selalu menyadari atau dapat mengontrol faktor-faktor yang menentukan tingkah lakunya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam suatu saat manusia tidak dapat menjelaskan mengapa melakukan sesuatu, atau

⁵⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*., 118.

⁵⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

akan melakukan sesuatu dalam suatu cara yang sebenarnya berlawanan dengan keinginannya.⁵⁹

Sedangkan dalam perspektif Islam, kepribadian dikenal dengan istilah *shakhṣiyah* berasal dari kata *Shakhṣ* yang artinya pribadi.⁶⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Siti Mudrikah dalam tesisnya bahwa Taqiyuddin An-Nabhani dalam bukunya *ashshakhṣiyah* Islam mengatakan bahwa kepribadian merupakan cerminan dari dua unsur penting yang ada dalam diri manusia, yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*naḥsiyah*). Kedua unsur tersebut memiliki hubungan erat dan antara keduanya tidak boleh saling dipisahkan karena dalam bersikap, pertama-tama seseorang akan sangat bergantung pada pemahaman terhadap sesuatu melalui potensi akalanya, kemudian dengan pemahaman tersebut manusia bisa membuat keputusan antara menolak atau menerima fakta yang dihadapinya. Selain itu pemahaman juga akan membimbing seseorang dalam mengarahkan dorongan dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya.⁶¹

Dari paparan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemuliaan kepribadian seseorang tidak diukur dari aspek fisik seperti kecantikan, ketampanan, kekayaan, status sosial dll. Melainkan diukur dari bagaimana dia berfikir dan bertingkah laku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

⁵⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*., 7.

⁶⁰ Hoirun Nisa, "Nilai-Nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Pustaka*, 7 (2016), 17.

⁶¹ Siti Mudrikah, "Manajemen Strategis dalam Membangun Kepribadian Islam Peserta Didik: Studi Kasus di Islamic Boarding School Al Amri Leces Ponorogo", *tesis*, (2015), 68-69.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ الْبُرسَانِيُّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَغْنِي ابْنُ بُرْقَانَ قَالَ سَمِعْتُ يَزِيدَ
 بْنَ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
 لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakr Al Bursani berkata; telah menceritakan kepada kami Ja'far -yaitu Ibnu Burqon- berkata; aku mendengar Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla tidak melihat bentuk penciptaan dan juga harta-harta kalian akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."(HR. Ahmad)⁶²

Hal itu didukung dengan pengertian kepribadian menurut para intelektual muslim yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu bentuk integrasi antara qalbu, nafsu dan akal, dimana integrasi antara ketiganya akan mewujudkan suatu tingkah laku. Dari ketiga komponen tersebut yang akan membawa manusia pada kepribadian yang sesuai dengan fitrahnya adalah sistem kendali kalbu dan akal manusia yang berfungsi dengan baik. Jika sistem kendali kalbu dapat berfungsi dengan baik maka kepribadian manusia akan sesuai dengan amanat yang diberikan oleh Allah di alam perjanjian, karena prinsip kerja dari qalbu cenderung pada fitrah asal manusia yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesicilan jiwa. Selain itu, jika sistem kendali akal dapat berfungsi dengan baik maka daya nafsu akan melemah karena akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistik

⁶²Kitab Digital Sembilan Imam, Hadits Ahmad Nomor 7493.

dan rasionalistik. Oleh sebab itu, tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Daya nafsu perlu tekan karena nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi.⁶³

Kepribadian yang terlahir dari integrasi ketiga komponen diatas adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang didominasi qalbu akan menghasilkan kepribadian *muthmainnah*

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang mencerminkan keadaan jiwa yang tenang karena senantiasa mengingat Allah dan jauh dari perbuatan tercela. Seseorang yang berkepribadian *muthmainnah* telah berhasil mengaktualisasikan potensi qalbu dan akalnya dengan baik yang dicirikan dengan adanya kematangan cara berpikir, senantiasa berzikir karena memiliki kesadaan kalbu yang tinggi, emosinya cenderung lebih stabil, serta mampu mengelola perasaannya dengan baik.

- b. Kepribadian yang didominasi oleh akal akan menghasilkan kepribadian *lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencerminkan jiwa yang selalu membenci dirinya sendiri ketika dia melakukan suatu perbuatan yang salah hingga akhirnya menyesal dan mempunyai keinginan untuk tidak melakukannya lagi. Disini seseorang sudah mulai merasakan kesadaran kalbunya hanya saja akalnya belum

⁶³Muhammadul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam", *Ummul Qura*, 2, 115-116.

matang, sehingga dalam beberapa waktu masih belum bisa mengendalikan diri dan melakukan perbuatan tercela.

- c. Kepribadian yang didominasi nafsu akan menghasilkan kepribadian *ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang mencerminkan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk selalu melakukan perbuatan tercela. Hal itu disebabkan karena seseorang telah dikuasai oleh nafsunya dan akalunya telah kalah dominan dengan nafsunya. Seseorang yang berkepribadian *ammarah* cenderung tergiur akan kenikmatan-kenikmatan dunia tanpa punya keinginan untuk memikirkan kenikmatan hidup di akhirat.⁶⁴

Dari paparan diatas dapat kita pahami bahwa tolok ukur kepribadian yang baik terletak didalam hati yang baik, karena wajah rupawan tidak menjamin seseorang itu memiliki kepribadian yang baik tetapi dengan hati yang baik maka seseorang akan memiliki aura yang rupawan yang biasa disebut dengan *inner beauty* dan akan menjadikan seseorang gemar berperilaku baik sehingga memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi, dalam hal ini hati menempati posisi sentral sebagai pemandu dan pengontrol perilaku seseorang, tentu menghidupkan hati dengan cahaya ilahi merupakan suatu upaya dalam membentuk kepribadian baik dalam diri seseorang. Dengan hati yang berisi cahaya ilahi, seseorang akan dapat membedakan antara hal baik dan buruk.

⁶⁴Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia", *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 1, 65.

2. Faktor yang memengaruhi kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun kenyataan yang sering ditemukan adanya perkembangan dan perubahan kepribadian. Berkaitan dengan itu, faktor yang memengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari sifat kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual atau media cetak dan lain sebagainya.⁶⁵

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa baik buruknya kepribadian seseorang merupakan suatu proses berkelanjutan dari stimulus-stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakatnya. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang

⁶⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak.*, 19.

juga dapat terbentuk karena dipengaruhi faktor pembawaan yang didapat dari garis keturunan. Namun menurut peneliti, faktor pembawaan yang dimiliki seseorang dapat juga dikembangkan dan ditekan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan supaya perilaku-perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat senantiasa sesuai dengan fitrahnya. Faktor pembawaan seseorang dapat dikembangkan manakala hal itu bernilai positif dan tidak menyebabkan seseorang memiliki kepribadian yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan faktor pembawaan seseorang harus ditekan atau di minimalisir manakala hal itu cenderung bernilai negatif dan dapat membuat seseorang memiliki kepribadian yang dikuasai oleh nafsu duniawi.

Sedangkan menurut Taqiyuddin an-Nabani sebagaimana yang dikutip oleh Siti Mutoharoh dalam skripsinya mengemukakan bahwa faktor cacatnya kepribadian seorang muslim disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a. Kelengahan seseorang yang dapat menyebabkan seseorang lalai dalam mengintegrasikan antara pemahaman dengan aqidah
- b. Pengetahuan seseorang yang dangkal, sehingga menyebabkan seseorang tidak mengetahui bahwa apa yang dipahaminya ternyata bertentangan dengan aqidah
- c. Adanya bisikan (was-was) dari setan, sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan nafsunya karena akalunya telah dikuasai oleh setan.⁶⁶

⁶⁶Siti Mutoharoh, "Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani tentang Kepribadian Islam yang dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling islam", *Skripsi*, (2014), 27.

Jika dilihat dari faktor penyebab kecacatan kepribadian yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kadangkala manusia yang memiliki akidah juga belum bisa menghindarkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela. Menurut peneliti hal itu dapat diantisipasi salah satunya dengan cara memperdalam pemahaman mengenai ilmu agama islam, senantiasa membiasakan diri untuk beramal shalih, senantiasa berzikir dan mencari ridho Allah. Dengan melakukan hal-hal positif tersebut secara istiqomah, lambat laun dapat membuat hati menjadi lebih tenang dan terhindar dari bisikan setan sehingga kepribadian seseorang akan lebih terarah dan sesuai dengan fitrahnya.

3. Pembentukan kepribadian

Kepribadian pada diri seseorang terbentuk melalui perkembangan yang terus menerus. Dari setiap perkembangan yang berlangsung selalu didahului dengan perkembangan sebelumnya. Perkembangan itu tidak hanya bersifat terus-menerus, tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Putra Nurcheto, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga taraf yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal supaya menjadi biasa. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa.

b. Pembentukan minat dan sikap

Dalam taraf ini, pembentukan lebih pada perkembangan akal (pikiran, minat dan sikap atau pendirian).

d. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, seseorang diharapkan dapat memilih, memutuskan dan berbuat atas dasar kesadaran diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kecenderungan kearah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf yang lalu.⁶⁷

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari paparan diatas bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik, hal yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan mengerjakan kegiatan yang dapat menambah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pembiasaan yang dilakukan secara istiqomah dapat membuat hal itu mengakar kuat dalam diri peserta didik, sehingga yang awalnya siswa enggan menjadi merasa perlu untuk melakukannya. Ketika siswa telah merasa perlu melakukan pembiasaan tanpa diperintah oleh seorang guru maka minat dan sikap siswa telah terbentuk yang secara tidak langsung perilaku siswa tersebut tidak hanya sebatas aktivitas jasmaniah tetapi sudah mengarah pada aktifitas rohaniah.

⁶⁷ Putra Nurscto Mahardeka, "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian di MI Al Hidayah Miri Sragen", *Skripsi*, (2017), 17-19.